

DETERMINAN VARIABEL INFLASI DAN NILAI TUKAR TEHADAP PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Arifa Pratami

Dosen Ekonomi Syariah Universitas Islam Sumatera Utara

Alamat Email: pratamiarifa@gmail.com

Abstrak: *The purpose of this study is to analyze the determination of inflation and exchange rates on the financing of Islamic banking with economic growth as a moderating variable. This study uses secondary data taken entirely from official sources in monthly form starting from January 2010 to December 2017. Data sources for Non Performing Financing (NPF), Third Party Funds (TPF) and financing are obtained from Bank Indonesia Sharia Banking Statistics (SPS-BI) and Statistics on Islamic Banking of the Financial Services Authority (SPBS / OJK). Sources of inflation data and exchange rates are obtained from BI's official website (www.bi.go.id), and the Industrial Production index (IPI) data source as a proxy for economic condition data accessed from the official BPS website (www.bps.go.id). The results of the study found that inflation had a positive but not significant effect on financing channeled by Islamic banking, the rupiah exchange rate had a negative and significant influence on the financing of Islamic banking. Economic growth is not able to moderate the relationship between inflation and financing of Islamic banking, economic growth is able to moderate the relationship between exchange rates on Islamic banking financing.*

Keywords: *Islamic Banking, inflation, exchange rate, economic growth*

PENDAHULUAN

Bank saat ini menjadi bagian yang diperlukan bagi kehidupan masyarakat. Keberadaan bank menjadi sarana penyimpanan dana sekaligus dapat menjadi partner bisnis yang dapat dipercaya. Kasmir (2001) memberikan pengertian bahwa perbankan merupakan sebuah lembaga

keuangan yang memiliki kegiatan utama sebagai lembaga penghimpun dana masyarakat dan selanjutnya dana tersebut akan disalurkan kepada masyarakat yang memerlukan, di samping itu perbankan juga dapat memberikan pelayanan lain yang berupa jasa keuangan lainnya. Selanjutnya berdasarkan UU RI Nomor 10 Tahun 1998, tentang perbankan memiliki pengertian sebagai badan usaha yang bertugas untuk mengumpulkan dana dari masyarakat yang berbentuk simpanan dan kemudian menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk pembiayaan atau bentuk lain yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Pada aktivitas pengelolaan keuangan yang dilakukan perbankan secara konvensional, terdapat kelemahan yaitu menggunakan sistem bunga dalam pengelolaan dana nasabah. Menurut Qardhawi (1996) tambahan bunga yang diambil oleh nasabah penabung di perbankan konvensional merupakan riba yang haram hukumnya. Qardhawi (1996) menambahkan bahwa riba merupakan seluruh tambahan yang diberikan atas pokok harta atau keuntungan yang diperoleh oleh seseorang tanpa adanya usaha perniagaan atau usaha lain yang dengan maksud tanpa bersusah payah mengambil tambahan atas pokok hartanya.

Bank syariah di Indonesia hadir dalam rangka menyikapi permasalahan bunga atau riba yang dilakukan sistem perbankan konvensional terutama di Indonesia, muncul gagasan untuk mendirikan lembaga keuangan syariah yang menjalankan proses kegiatannya berdasarkan prinsip syariah. Berdasarkan gagasan tersebut, pada tahun 1992 secara formal berdiri Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama di Indonesia. Muhammad (2005) menjelaskan bahwa bank syariah sebagai lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usahanya seperti

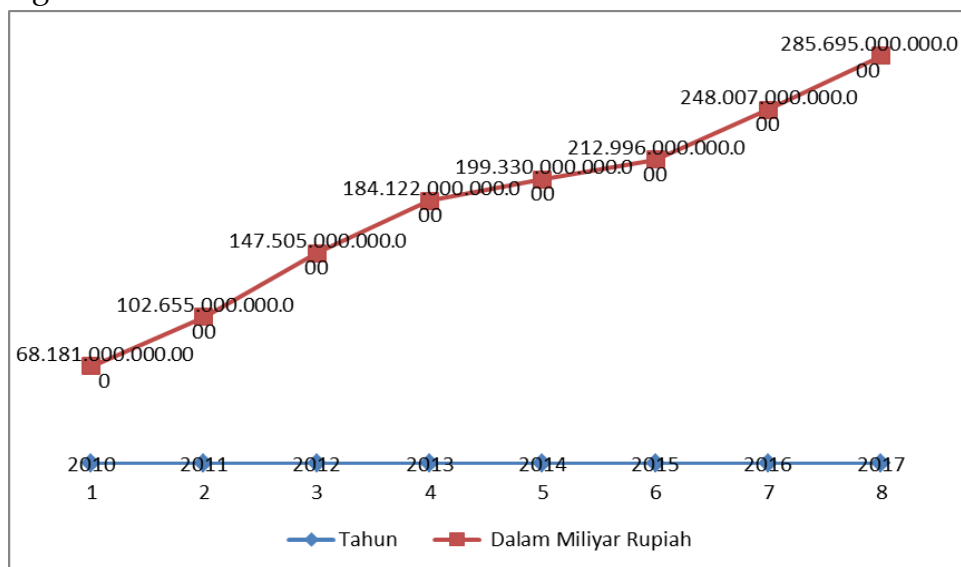
menyalurkan pembiayaan dan berbagai macam penyedia jasa dalam kegiatan pembayaran dengan menggunakan prinsip-prinsip syariat Islam. Hal ini diperkuat dengan undang-undang No. 21 Tahun 2008, yang menyatakan bahwa “Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

Di Indonesia, beberapa tahun terakhir terjadi perkembangan jumlah bank syariah. Pada tahun 2005 hanya ada 3 Bank Umum Syariah (BUS) dan 19 Unit Usaha Syariah (UUS), sementara itu pada bulan Desember 2017 di Indonesia telah beroperasi sebanyak 13 BUS atau Bank Umum Syariah, dan sebanyak 21 bank konvensional yang membuka layanan syariah atau yang biasa dikenal dengan UUS yang merupakan singkatan dari Unit Usaha Syariah. Peningkatan ini akan terus berlanjut dengan adanya penerapan UU No. 21 Tahun 2008 yang di dalamnya mengutarakan tentang batas waktu bagi Unit Usaha Syariah (UUS) untuk menjadi BUS pada tahun 2023, sehingga mendorong perkembangan Unit UUS) pada Bank Umum Konvensional untuk menjadi BUS.

Sebagai lembaga keuangan yang mempunyai fungsi intermediari, peran bank sangat penting dalam aktivitas perekonomian suatu negara, dimana bank menjadi lembaga penyalur dana dan sebagai tempat bertransaksi keuangan. Fungsi utama perbankan syariah yaitu sebagai penyalur dana masyarakat ke berbagai sektor pembiayaan, dapat berjalan dengan maksimal jika kondisi perekonomian berada pada situasi yang menguntungkan. Pembiayaan merupakan pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak bank kepada pihak lain atau nasabah untuk membantu kebutuhan nasabah dalam bentuk konsumtif atau investasi melalui akad yang disepakati oleh pihak yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut

dapat disimpulkan bahwa pembiayaan merupakan kegiatan pendanaan yang diberikan untuk membantu investasi yang telah direncanakan sebelumnya (Asfiah, 2015).

Sejak berdirinya perbankan syariah di Indonesia, jumlah pembiayaan yang disalurkan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa pengguna layanan jasa perbankan syariah mengalami peningkatan di Indonesia. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber: Statistik Pembiayaan Perbankan Syariah (2016)

Gambar 1 Perkembangan Pembiayaan Bank Syariah

Terdapat beberapa faktor yang ikut berpengaruh pada tingkat penyaluran dana ataupun pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah. Penelitian yang dilakukan Darma (2011) menemukan bahwa faktor-faktor makro ekonomi seperti nilai tukar, inflasi dan faktor mikro ekonomi seperti Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI),

dan pendapatan bank memiliki pengaruh signifikan pada penyaluran dana yang dilakukan perbankan syariah.

Penyaluran dana yang dilakukan oleh perbankan syariah selalu memperhatikan kondisi perekonomian yang sedang terjadi. Hal tersebut sangat penting bagi perbankan syariah untuk mengantisipasi kerugian akibat gejolak perekonomian yang kurang menguntungkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ogunleye (2001) bahwa faktor yang tidak dapat dikontrol atau faktor eksternal dapat mempengaruhi kinerja bank. Salah satu variabel yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kondisi perekonomian yang sedang terjadi yaitu pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun. Guna mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus dibandingkan dengan pendapatan nasional berbagai tahun yang dihitung berdasarkan atas harga konstan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa perubahan tingkat pendapatan dapat dianggap sebagai dampak dari adanya perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi. Perekonomian suatu negara dapat dikategorikan sebagai tingkat perekonomian yang baik jika tingkat perekonomian sekarang lebih baik atau lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat perekonomian pada periode sebelumnya (Sukirno, 2006).

Pada penelitian ini, pertumbuhan ekonomi akan digunakan sebagai variabel moderating yang akan memoderasi pengaruh hubungan antara variabel inflasi, nilai tukar rupiah. Penggunaan variabel tersebut sebagai variabel independen dikarenakan hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa inflasi, nilai tukar rupiah, merupakan variabel yang memiliki dampak signifikan pada pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah. Penelitian ini akan memberikan kontribusi kepada perbankan dalam memilih

strategi penyaluran dana yang tepat dikarenakan penelitian ini menggunakan variabel makro.

KAJIAN LITERATUR

Inflasi

Inflasi merupakan variabel makro ekonomi yang mengindikasikan adanya kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Pada teori Loanable Fund, Dornbus dan Fischer (dalam Nandadipa, 2010) telah menjelaskan bahwa terjadinya inflasi dapat berdampak pada penggunaan dan fungsi seperti mengurangi minat untuk menabung, menambah keinginan untuk membelanjakan harta, pengambilan dana simpanan, melakukan penumpukan harta kekayaan, adanya permainan harga, penanaman modal yang tidak produktif dan distribusi barang yang buruk. Apabila tingkat inflasi suatu negara semakin tinggi, maka akan menyebabkan semakin sulitnya perekonomian suatu negara dan biaya hidup masyarakat cenderung meningkat. Pendapatan riil masyarakat juga berkurang, sehingga masyarakat akan mengurangi saving dan investasi. Kondisi seperti ini akan sangat berpengaruh terhadap aktivitas perbankan dalam menyalurkan dananya melalui pembiayaan, karena aset perbankan secara riil juga akan semakin berkurang, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan operasional perbankan. Dengan demikian, apabila laju inflasi mengalami peningkatan, maka penyaluran dana Bank Syariah melalui pembiayaan akan mengalami penurunan

Nilai Tukar Rupiah

Kegiatan yang dijalankan perbankan selalu memiliki keterkaitan terhadap kekuatan mata uang rupiah. Ketika terjadi penurunan mata uang

asing terhadap mata uang luar negeri, maka masyarakat akan lebih tertarik untuk memiliki mata uang asing dibandingkan dengan mata uang rupiah. Hal tersebut akan mendorong masyarakat untuk mengambil dananya di perbankan lalu kemudian ditukar dengan mata uang asing. Kondisi tersebut pada akhirnya akan mengakibatkan perbankan kesulitan dalam menyalurkan pembiayaan ke masyarakat.

Menurut Karim (2007) akibat naik turunnya nilai tukar mata uang dalam Islam menggunakan dua skenario, yaitu:

1. Skenario pertama, ketika mengalami perubahan harga barang di dalam negeri yang akibatnya mempengaruhi nilai tukar mata uang rupiah terhadap USD, dalam hal ini faktor dari luar negeri yang mempengaruhi nilai tukar mata uang tersebut tidak berpengaruh. Mata uang dalam negeri fluktuasinya disebabkan terdapat dua kelompok antara lain *Natural exchange rate fluctuation* (fluktuasi nilai tukar mata uang yang diakibatkan berubahnya permintaan serta penawaran bersifat agregasi), dan *Human error exchange rate fluctuation* yang salah satunya korupsi dan administrasi yang tidak jujur karena menaikkan harga).
2. Skenario kedua, ketika berubahnya harga di luar negeri, dalam hal ini faktor di dalam negeri dianggap tidak memiliki pengaruh. Harga di luar negeri yang selalu berubah dikarenakan kenaikan perubahan angka yang terjadi bukan dimanipulasi dari pihak-pihak tertentu, dan perubahan tersebut yang terjadi diakibatkan dari manipulasi suatu pihak tertentu serta merugikan pihak yang lain.

Pembiayaan

Setiap perbankan syariah harus mampu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Adapun dalam penyaluran dana perbankan

syariah dilakukan dengan menggunakan skema jual beli, skema investasi, dan skema sewa. Skema-skema tersebut lebih sering dikenal dengan pembiayaan. Pembiayaan merupakan pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak bank kepada pihak lain atau nasabah untuk membantu kebutuhan nasabah dalam bentuk produktif, konsumtif dan investasi melalui akad yang disepakati oleh pihak yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiayaan merupakan kegiatan pendanaan yang diberikan untuk membantu investasi yang telah direncanakan sebelumnya (Asfiyah, 2015).

Pembiayaan yang diberikan oleh perbankan dapat menjadi alternatif bagi nasabah yang membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhan usaha dan konsumsinya yang terbebas dari permasalahan riba. Menurut UU No. 21 Tahun 2008 menjelaskan bahwa pembiayaan merupakan kegiatan penyediaan dana yang diberikan perbankan syariah dengan menggunakan beberapa landasan akad yang terdiri dari :

1. Mudharabah dan musyarakah, merupakan akad pembiayaan yang diberikan kepada nasabah dengan sistem bagi hasil.
2. Ijarah, merupakan transaksi penyediaan dana kepada nasabah dengan sistem sewa-menyewa tanpa opsi perpindahan hak milik. Sedangkan *Ijarah Muntahiyah Bit Tamlik* merupakan transaksi penyediaan dana kepada nasabah dengan sistem sewa-menyewa dengan hak opsi perpindahan hak milik atau sewa beli. Akad Ijarah selanjutnya dapat digunakan sebagai akad yang mendasari transaksi sewa-menyewa jasa dengan imbalan (*Ujrah*).

3. Murabahah, salam dan istishna' merupakan transaksi penyediaan dana kepada nasabah dengan sistem jual beli dalam bentuk piutang dimana harga dan keuntungan sudah disepakati pada awal akad.
4. Qardh, merupakan transaksi penyediaan dana kepada nasabah dengan sistem pinjam- meminjam dalam bentuk piutang.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang penting dalam melakukan analisis yang berkaitan dengan perekonomian negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun. Guna mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi yang harus dibandingkan dengan pendapatan nasional berbagai tahun yang dihitung berdasarkan atas harga konstan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa perubahan tingkat pendapatan dapat dianggap sebagai dampak dari adanya perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi. Perekonomian suatu negara dapat dikategorikan sebagai tingkat perekonomian yang baik jika tingkat perekonomian sekarang lebih baik atau lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat perekonomian pada periode sebelumnya (Sukirno, 2006).

Proxy pertumbuhan ekonomi berbentuk bulanan yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu *Industrial Production Index (IPI)*. *Industrial Production Index (IPI)* merupakan salah satu indikator ekonomi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik bulanan. IPI mengukur jumlah *output* dari industri manufaktur, tambang, gas dan listrik yang dihitung menggunakan *Fischer Index Formula* (www.investopedia.com). Indeks produksi industri adalah indikator ekonomi yang menghitung tingkat *output* yang dihasilkan semua industri di suatu negara. Indeks Produksi Industri dihitung dengan

mempertimbangkan beberapa komponen baik dari segi kapasitas *output* dan efisiensi hingga terbentuk menjadi indeks. Indeks produksi adalah indeks yang berpengaruh langsung pada sektor riil. Tingkatan *Industrial Production Index* (IPI) dapat menjadi indikasi yang menjelaskan keadaan perekonomian dikarenakan indeks tersebut terkait dengan adanya penawaran dan permintaan di pasar barang dan jasa. Berdasarkan hal tersebut, *Industrial Production Index* (IPI) sering digunakan sebagai *proxy* pengukuran kondisi ekonomi riil secara bulanan di beberapa negara. Pengukuran IPI dalam penelitian ini dihasilkan atas dasar harga konstan tahun dasar 2010.

Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Ladime, Sarpong-Kumankoma, & Osei (2013) yang memiliki fokus untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi perilaku pembiayaan perbankan di Ghana. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *bank size*, struktur modal, *spread*, suku bunga, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan persaingan pasar. Penelitian ini menggunakan sampel 17 bank dari periode 1997 - 2006 dan alat analisis yang digunakan yaitu *GMM-System estimator*. Hasil penelitian menemukan bahwa *bank size* (+) dan struktur modal (+) memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pembiayaan perbankan di Ghana. Penelitian ini juga menemukan bahwa suku bunga (-) nilai tukar (-) dan persaingan industri (+) memiliki dampak signifikan terhadap perilaku pembiayaan perbankan di Ghana. Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel penelitian. Penelitian Ladime, Sarpong-Kumankoma, Osei (2013) tidak menggunakan variabel inflasi, NPF dan DPK sebagai variabel independen dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel moderating. Selain itu perbedaan lain juga terdapat pada penggunaan teknik analisis yaitu tidak menggunakan analisis *Error Correction Model* (ECM).

Penelitian (Ayieyo, 2016) memiliki fokus untuk menganalisis pengaruh dari variabel tingkat deposit dan suku bunga terhadap total pembiayaan perbankan di Kenya. Sampel yang digunakan penelitian ini berjumlah 9 bank dengan periode dari tahun 2002-2011. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat deposit (+) dan suku bunga (-) memiliki pengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan di Kenya. Perbedaan penelitian Ayieyo (2016) dengan penelitian ini yaitu Ayieyo (2016) hanya menggunakan 2 variabel independen yaitu tingkat deposit dan suku bunga, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel inflasi, nilai tukar, NPF dan DPK serta variabel moderating pertumbuhan ekonomi. Perbedaan lain juga terdapat pada teknik analisis yaitu Ayieyo (2016) menggunakan analisis regresi linier berganda sedangkan penelitian ini menggunakan *Error Correction Model* (ECM).

Penelitian Darma & Rita (2011) yang bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat pembiayaan di perbankan syariah. Penelitian ini menggunakan sampel Bank Umum Syariah berbentuk bulanan dari januari 2006 hingga desember 2009. Hasil penelitian menemukan bahwa nilai tukar (-) dan SWBI (-) berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyaluran dana perbankan syariah, sedangkan variabel inflasi (+), DPK (+), dan pendapatan bank (-) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat penyaluran dana perbankan syariah. Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel penelitian. Penelitian Darma dan Rita (2011) tidak menggunakan variabel inflasi, NPF dan DPK sebagai variabel independen dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel moderating. Selain itu

perbedaan lain juga terdapat pada penggunaan teknik analisis yaitu tidak menggunakan analisis *Error Correction Model* (ECM).

METODOLOGI

Populasi merupakan sejumlah objek atau subjek penelitian yang memiliki kualitas karakteristik yang digunakan peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulan dari kegiatan penelitian tersebut (Sugiyono, 2002). Populasi yang digunakan pada penelitian ini ialah seluruh Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia yang terdaftar di website BI dan OJK periode tahun 2010-2017. Pengambilan teknik sampel pada penelitian ini, yaitu: non probability sampling dengan teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder tersebut diperoleh dari situs OJK, BI, dan BPS mulai dari periode Januari 2010 sampai dengan Desember 2017. Sementara itu sumber data inflasi dan nilai tukar didapat dari situs resmi BI (www.bi.go.id), dan sumber data Industrial Production index (IPI) sebagai *proxy* untuk data kondisi pertumbuhan ekonomi diakses dari situs resmi Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id).

Pengujian hipotesis dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM) dengan menggunakan program Eviews 9. Teknik Analisis *Error Correction Model* (ECM) menurut Insukindro (1999) model ini dikenal mulai awal tahun 1960-an yang digunakan untuk melakukan analisis terhadap data *time series* atau data runtun waktu.

Secara umum dapat dikatakan bahwa ECM sering dipandang sebagai salah satu model dinamik yang sangat terkenal dan banyak diterapkan dalam studi empiris terutama sejak kegagalan model penyesuaian (*Partial Adjusted Model = PAM*) tahun 1970an dalam menjelaskan perilaku dinamik

permintaan uang berdasarkan konsep pendekatan stok penyangga (*buffer stock approach*), dan munculnya pendekatan kointegrasi dalam analisis ekonomi runtut waktu. ECM bisa dikatakan relatif lebih unggul bila dibandingkan dengan PAM, misalnya, dikarenakan kemampuan yang dimiliki oleh ECM dalam meliputi lebih banyak variabel dalam menganalisis fenomena ekonomi jangka pendek dan jangka panjang selanjutnya mengkaji konsisten tidaknya model empiris dengan teori ekonomi serta dalam usaha mencari pemecahan terhadap persoalan variabel runtut waktu yang tidak stasioner (*non-stationerity*) dan regresi langsung (*spurious regression*) atau korelasi langsung (*spurious correlation*) dalam analisis ekonometrika (Gujarati, 2004).

Keuntungan ECM sebagai model dinamik dalam analisis data runtun waktu, yaitu: (1) dapat melakukan spesifikasi model atas bentuk umumnya (model bersifat *parsimony* (sederhana), (2) digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel ekonomi jangka pendek dan panjang serta dapat mengetahui tingkat konsistensi model empiris dengan menggunakan teori ekonomi, (3) sebagai salah satu model dinamik untuk mencari penyelesaian data runtun waktu yang tidak stasioner (menyimpang dari asumsi klasik), (4) mencari penyelesaian masalah multikololinaritas dan regresi langsung (Insukindro, 1991).

HASIL PENELITIAN

Uji Stasioneritas

Thomas (1997: 374), menjelaskan bahwa data yang stasioner merupakan data *time series* yang tidak memiliki *unit roots*. Kata lain data *time series* dapat dikatakan tidak stasioner jika mengandung *unit roots*. Data *time*

series dapat dikatakan stasioner apabila memiliki *mean*, *variance* dan *covariance* yang konsisten sepanjang masa. Berikut adalah pengujian stasioneritas dengan menggunakan uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF):

Tabel 1 Uji Stasioneritas Variabel

Variabel	Level		Kesimpulan
	ADF	Prob	
Finan	-2,145502	0,2277	Tidak Stasioner
INF	-2,676766	0,0819	Tidak Stasioner
LN_KURS	-0,354219	0,9115	Tidak Stasioner
IPI	-0,664916	0,8495	Tidak Stasioner
INF_Z	-2,787768	0,0639	Tidak Stasioner
LNKURS_Z	-0,524592	0,8805	Tidak Stasioner

Sumber: Data diolah (2018)

Hasil uji stasioneritas di atas diketahui bahwa seluruh variabel tidak stasioner pada tingkat level karena nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar dari angka signifikansi 5%. Dengan kata lain, seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki *unit roots* sehingga diperlukan pengujian derajat integrasi. Uji ini dilakukan untuk mendapatkan informasi pada derajat berapa variabel penelitian tersebut akan stasioner.

Uji Derajat Integrasi

Permasalahan yang umumnya terdapat pada data *time series* yaitu data yang tidak stasioner. Hal ini untuk menghindari regresi langsung maka harus ditransformasikan data *non stasioner* menjadi data *stasioner*. Apabila hasil pengujian stasioneritas sesuai dengan uji DF diperoleh data yang belum stasioner pada tingkat level, syarat stasioneritas model ekonomi *time series* dapat diperoleh dengan melakukan diferensiasi data. Berikut disajikan hasil uji integrasi (*unit root test*) untuk data-data yang digunakan.

Tabel 1 Uji Derajat Integrasi Variabel Pembiayaan

Variabel	1 st Difference		Kesimpulan
	ADF	Prob	
Finance	-11,28940	0,0001	Stasioner
INF	-7,268279	0,0000	Stasioner
LN_KURS	-8,926781	0,0000	Stasioner
INF_Z	-7,754624	0,0000	Stasioner
LNKURS_Z	-10,66196	0,0000	Stasioner

Sumber: Lampiran 2 Hasil Olah Data Penelitian

Hasil uji derajat integrasi di atas diketahui bahwa variabel penelitian stasioner pada tingkat *first difference*. Hal ini dapat dilihat dari nilai nilai probabilitas (*p-values*) variabel yang nilainya lebih kecil dari angka signifikansi 5%.

Uji Kointegrasi

Setelah diketahui bahwa terdapat beberapa variabel yang stasioner pada 1st *Difference*, selanjutnya dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan jangka panjang di antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah yang dilakukan untuk melakukan uji kointegrasi adalah membentuk *residual series* dari *equation OLS* yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut disajikan hasil uji kointegrasi dari data yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *residual based test* yang dirangkum pada berikut:

Tabel 2 Uji Kointegrasi

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.262424	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.501445	
5% level	-2.892536	
10% level	-2.583371	

Sumber: Lampiran 3 Hasil Olah Data Penelitian

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara variabel-variabel penelitian. Hubungan ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi nya yang lebih kecil dari signifikansi 5% pada tingkat level.

Regresi ECM

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Penelitian

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.022809	0.013704	1.664445	0.0997
D(INF)	0.192948	0.169200	1.140352	0.2574
D(LN_KURS)	-4.937046	2.064802	-2.391050	0.0190
D(IPI)	0.178671	0.168365	1.061209	0.2916
D(INF_Z)	-0.001667	0.001412	-1.180735	0.2410
D(LNKURS_Z)	0.042974	0.017357	2.475811	0.0153
ECT(-1)	-0.543390	0.093382	-5.818995	0.0000
R-squared	0.344872	Mean dependent var		0.019053
Adjusted R-squared	0.266880	S.D. dependent var		0.110724
F-statistic	4.421919	Durbin-Watson stat		1.591847
Prob(F-statistic)	0.000054			

Sumber: Lampiran 4 Hasil Olah Data Penelitian

Berdasarkan di atas, nilai variabel ECT (*Error Correction Term*) yaitu variabel yang memberikan informasi bahwa biaya keseimbangan dari tingkat pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah. Nilai ECT dapat menjadi

tolak ukur baik tidaknya sebuah model (Insukindro, 1991: 84). Jika variabel ECT signifikan, maka dapat dikatakan jika spesifikasi model sudah valid dan dapat menjelaskan variasi variabel terikat.

Koefisien ECT memiliki tanda negatif yang memberikan penjelasan bahwa variabel inflasi, kurs dan IPI berada di atas nilai keseimbangannya. Maka variabel-variabel tersebut akan mengalami peningkatan pada periode waktu selanjutnya untuk mengoreksi adanya kesalahan keseimbangan jangka pendek ke jangka panjang. Angka probabilitas koefisien ECT yang signifikan maka pengujian ECM dapat dikatakan sah atau valid, sehingga persamaan dalam model ECM pada penelitian ini telah mengalami koreksi kesalahan jangka panjang yang signifikan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa inflasi terbukti memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel pembiayaan yang disalurkan bank syariah. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi variabel inflasi yang bernilai $0,257 > 0,05$. Tidak signifikan nya pengaruh yang diberikan inflasi terhadap tingkat pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah dikarenakan pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah menggunakan prinsip bagi hasil yang bebas dari bunga. Pada saat terjadi inflasi, biaya produksi yang ditanggung oleh UKM akan meningkat sebagai akibat dari adanya kenaikan harga secara umum. Dampak inflasi yang menyebabkan adanya kecenderungan konsumen untuk berbelanja, dimanfaatkan oleh produsen untuk mengembangkan usaha dengan mengambil pembiayaan yang ditawarkan perbankan syariah yang

dinilai lebih stabil dan terbebas dari perubahan suku bunga. Kondisi ini pada akhirnya mengakibatkan inflasi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin & Prihatiningsih (2010) dan Siswati (2013) yang menemukan bahwa tingkat inflasi tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi $0,01 < 0,05$ dan memiliki koefisien sebesar $-4,9370$. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan nilai mata uang asing terhadap mata uang rupiah akan direspon oleh perbankan dengan menurunkan tingkat pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ladime et al., (2013) dan Darma & Rita (2011) yang menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh bank.

Hasil penelitian ini membuktikan jika perubahan dari nilai tukar terhadap rupiah akan direspon oleh perbankan syariah dengan menurunkan jumlah penyaluran pembiayaan. Apabila kurs rupiah melemah, maka barang produksi atau jasa yang dikarenakan dari fluktuasinya pertukaran mata uang asing terhadap nilai tukar rupiah akan mengalami peningkatan. Atas peningkatan tersebut maka, permintaan akan barang dan barang menjadi menurun. Pada saat permintaan menurun, maka para produsen akan menurunkan pasokan guna menyeimbangkan harga baru. Pengurangan

pasokan dari produsen menyebabkan perekonomian melambat yang pada akhirnya bank syariah akan kesulitan dalam menyalurkan pembiayaan, dampak lainnya keperluan dana untuk modal kerja maupun investasi mengalami kesulitan dalam menyalurkan pembiayaan dan sebaliknya.

Pertumbuhan Ekonomi Memoderasi Pengaruh Hubungan Inflasi Terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mampu memoderasi pengaruh hubungan antara inflasi terhadap pembiayaan perbankan syariah. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi yaitu $0,2410 > 0,05$ dan nilai koefisien nya sebesar $-0,0017$. Hasil ini berarti variabel pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan atau memperlemah hubungan yang diberikan tingkat inflasi terhadap pembiayaan perbankan syariah. Tidak signifikan variabel pertumbuhan ekonomi dalam memoderasi pengaruh hubungan inflasi terhadap pembiayaan perbankan syariah dikarenakan mekanisme operasional perbankan syariah yang mekanismenya menerapkan bagi hasil dan tidak berdasarkan bunga. Pada saat terjadi inflasi, biaya produksi yang ditanggung oleh UKM akan meningkat sebagai akibat dari adanya kenaikan harga secara umum. Dampak inflasi yang menyebabkan adanya kecenderungan konsumen untuk berbelanja, dimanfaatkan oleh produsen untuk mengembangkan usaha dengan mengambil pembiayaan yang ditawarkan perbankan syariah yang dinilai lebih stabil dan terbebas dari perubahan suku bunga. Kondisi ini pada akhirnya mengakibatkan inflasi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah.

Selain itu, kondisi inflasi yang sesuai target yang ditetapkan oleh Bank Indonesia direspon oleh perbankan syariah dengan tidak melakukan perubahan strategi penyaluran pembiayaan kepada masyarakat sehingga adanya inflasi ringan yang terjadi pada periode 2010-2017 tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah. Bank Indonesia telah merancang target inflasi tahunan sedemikian rupa dengan tujuan agar inflasi aktual tetap berada pada sasaran kestabilan perekonomian.

Pertumbuhan Ekonomi Memoderasi Pengaruh Hubungan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah

Hasil penelitian menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi mampu memoderasi pengaruh hubungan antara nilai tukar rupiah terhadap pembiayaan perbankan syariah. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar $0,01 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar 0,043. Hal ini berarti variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dalam memoderasi dan meningkatkan pengaruh hubungan nilai tukar terhadap pembiayaan perbankan syariah pada tingkat kepercayaan α (5%). Artinya, ketika terjadi peningkatan tingkat pertumbuhan ekonomi, kenaikan nilai mata uang asing terhadap mata uang rupiah akan meningkatkan tingkat pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa dengan adanya kondisi perekonomian yang baik, maka perbankan syariah akan merespon dengan meningkatkan penyaluran pembiayaan kepada nasabah dari masyarakat yang cenderung merasa aman untuk menggunakan fasilitas pembiayaan yang ditawarkan perbankan syariah untuk melaksanakan kegiatan usaha, meskipun pada saat yang sama terjadi peningkatan nilai mata uang asing

terhadap rupiah. Kondisi ini dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi mampu meningkatkan pengaruh nilai tukar rupiah terhadap pembiayaan perbankan syariah menjadi positif.

PENUTUP

Inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pembiayaan yang disalurkan bank syariah. Tidak signifikan nya pengaruh yang diberikan inflasi terhadap tingkat pembiayaan perbankan syariah dikarenakan pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah menggunakan prinsip bagi hasil yang bebas dari bunga. Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bank syariah. Hal ini dikarenakan dampak dari fluktuasi nilai tukar menyebabkan masyarakat ingin melakukan penarikan dana dan digunakan untuk membeli mata uang asing. Aktivitas ini menyebabkan bank mengalami kekurangan dana yang akan disalurkan dalam bentuk pembiayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Asfiah, I. (2015). Implementasi Produk Pembiayaan Multijasa PT. BPRS

PNMBINAMA Semarang. UIN Walisongo.

Ayieyo, J. O. (2016). Determinants Of Lending Behavior In Selected Commercial Banks In Kenya. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 14(9), 767-782.

Darma, E. S., & Rita. (2011). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengguliran Dana Bank Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 12(1), 72-87.

Gujarati, D. N. (2004). *Basic Econometrics*. New York. McGraw-Hill.

Hasanudin, M., & Prihatiningsih. (2010). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit, Non Performance Loan (NPL), dan Tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Jawa Tengah. *Teknis*, 5(1), 25-31.

Insukindro. (1991). Regresi Linier Langsung dalam Analisis ekonomi: Suatu Tinjauan dengan Studi Kasus di Indonesia. *Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 8-23.

Insukindro. (1999). Pemilihan Model Ekonomi Empirik Dengan Pendekatan Koreksi Kesalahan. *Jurnal I-Lib UGM*, 14(1), 1-8.

Karim, A. A. (2007). *Bank Islam Analisis dan Fiqih Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kasmir. (2001). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ladime, J., Sarpong-Kumankoma, E., & Osei, K. A. (2013). Determinants of Bank Lending Behaviour in Ghana. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 4(17), 42-47.

Muhammad. (2005). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Nandadipa, S. (2010). Analisis Pengaruh Pengaruh CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK, Dan Exchange Rate Terhadap LDR (Studi Kasus Pada Bank Umum Di Indonesia Periode 2004 - 2008). *Universitas Diponegoro*.

- Ogunleye, R. W. (2001). Sensitivity of Bank Stock Return to Market and Interest Rate Risks. *NDIC Quarterly*, 11(1), 57-77.
- Qardhawi, Y. (1996). *Problematika Islam Masa Kini*, Qardhawi Menjawa. Bandung: Trigenda Karya.
- Siswati. (2013). Analisis Penyaluran Dana Bank Syariah. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 4(1), 82-92.
- Sugiyono. (2002). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana.